

## STUDI ETNOMATEMATIKA PADA AKTIVITAS PENGRAJIN TEMBOLAK MASYARAKAT LOMBOK TIMUR

Irfani Solehah<sup>1</sup>, Al Kusaeri<sup>2</sup> Nur Hardiani<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Mataram<sup>1,2,3</sup>

pos-el : [irfanirfani05@gmail.com](mailto:irfanirfani05@gmail.com)<sup>1</sup>, [alkusaeri@uinmataram.ac.id](mailto:alkusaeri@uinmataram.ac.id)<sup>2</sup>  
[nurhardiani25\\_ftk@uinmataram.ac.id](mailto:nurhardiani25_ftk@uinmataram.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur etnomatematika yang terdapat pada aktivitas pengrajin tembolak masyarakat Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan dilaksanakan di Desa Peresak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam dengan pengrajin tembolak, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek matematika yang muncul dalam proses pembuatan tembolak meliputi bangun datar, seperti segi empat dan lingkaran, serta bangun ruang berupa setengah bola. Aktivitas matematis yang teridentifikasi meliputi kegiatan mengukur, menyusun, mengulang, dan membentuk secara sistematis. Selain itu, konsep matematika yang ditemukan mencakup konsep geometri, pengukuran, dan bilangan tradisional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, objek matematika, aktivitas matematis, dan konsep matematika dalam proses pembuatan tembolak saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembuatan tembolak dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran matematika SMP yang bermakna dan kontekstual berbasis budaya lokal.

**Kata kunci :** etnomatematika, budaya lokal, matematika, tembolak

### ABSTRACT

*This study aims to examine ethnomathematical elements found in the activities of tembolak craftsmen in East Lombok society. This research employed a qualitative method with an ethnographic approach and was conducted in Peresak Village, Sakra District, East Lombok Regency. Data were collected through observations and in-depth interviews with tembolak craftsmen, and data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that mathematical objects emerging in the tembolak crafting process include plane figures, such as quadrilaterals and circles, as well as solid figures in the form of a hemisphere. The identified mathematical activities include measuring, arranging, repeating, and systematically shaping materials. Furthermore, the mathematical concepts involved encompass geometry, measurement, and traditional number systems. Based on the results of observations and interviews, mathematical objects, mathematical activities, and mathematical concepts in the tembolak making process are interconnected and form a coherent whole. These findings indicate that tembolak crafting activities can be utilized as a meaningful and contextual learning context for junior high school mathematics based on local culture.*

**Keywords :** ethnomathematics, local culture, mathematics, tembolak.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan sistematis. Di sisi lain, budaya atau kebudayaan adalah warisan nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup dan menyatu dalam kehidupan masyarakat (Lubis et al., 2024). Sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajarannya akan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Anwar & Ramadhani, 2025). Salah satu pendekatan yang menggabungkan unsur budaya dan pembelajaran matematika adalah etnomatematika (Triyono et al., 2025).

Etnomatematika mengkaji bagaimana konsep dan praktik matematika berkembang dalam suatu budaya tertentu (Santi et al., 2019; Avitasari et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya mempelajari matematika sebagai teori abstrak, tetapi juga sebagai bagian dari praktik kehidupan masyarakat sehari-hari (Pahlevi et al., 2023). Objek kajian etnomatematika dapat berupa permainan tradisional, kerajinan, bangunan, artefak, maupun aktivitas budaya (Amirah & Budiarto, 2022) lain yang mengandung unsur matematis. Penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengembangkan berbagai kemampuan matematis, termasuk pemahaman konsep, keterampilan perhitungan, serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah (Mahendra & Hasanah, 2023).

Budaya sasak adalah budaya yang berasal dari pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok masih sangat kental dengan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka baik dari aspek bangunan, tradisi, kesenian, kerajinan, bahkan dari makanan masih bersifat tradisional. Beberapa artikel sebelumnya telah membahas unsur-unsur etnomatematika dalam kebudayaan Suku Sasak, seperti pada makanan tradisional, kerajinan gerabah, alat musik *gendang beleg*, permainan tradisional, bangunan rumah, wayang, sistem struktur dalam masyarakat dan berbagai aspek budaya lainnya (Amirah & Budiarto, 2022).

Namun, sejauh ini belum banyak kajian yang secara khusus menyoroti aktivitas pembuatan tembolak sebagai objek studi etnomatematika, khususnya dalam konteks masyarakat Lombok. Tembolak merupakan kerajinan tradisional yang menjadi salah satu ciri khas budaya masyarakat Lombok. Bahkan, tembolak telah diabadikan sebagai ikon budaya yang terdapat di Kota Mataram. Anyaman tembolak memiliki motif khas berwarna merah dan umum dijumpai pada berbagai kegiatan adat masyarakat Lombok, seperti peringatan Maulid Nabi, acara selamatan, upacara perkawinan (*sorong serah*), *bejango* atau *begawe*, hari raya, serta perayaan besar lainnya.

Pada tembolak banyak melibatkan objek matematika, aktivitas matematika dan konsep matematika seperti pengukuran panjang, perbandingan ukuran, pola susunan, dan bentuk-bentuk geometri dasar. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan keterampilan tangan, tetapi juga mengandung logika berpikir matematis yang diwariskan

secara turun-temurun. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, objek, dan aktivitas matematika yang terkandung dalam proses pembuatan tembolak, serta mengeksplorasi potensinya sebagai konteks pembelajaran matematika yang bermakna dan kontekstual pada jenjang SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami unsur matematis dalam proses pembuatan tembolak sekaligus menelusuri nilai budaya dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Lombok Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep, objek, dan aktivitas matematika dalam aktivitas pembuatan tembolak serta mengeksplorasi potensinya untuk integrasi dalam pembelajaran matematika SMP. Penelitian dilakukan di Desa Peresak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, yang dipilih karena memiliki pengrajin tembolak aktif, teknik pengerjaan tradisional, dan representasi budaya Sasak yang masih kuat. Sumber data terdiri atas data primer dari pengrajin melalui observasi dan wawancara mendalam, data sekunder berupa dokumentasi foto, video, catatan lapangan, dan literatur terkait, serta data pendukung dari guru matematika untuk menilai kesesuaian dengan kurikulum SMP.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi visual untuk memastikan data lengkap dan akurat. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana (Harahap & Rakhmawati, 2022). Melalui tahapan pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan temuan valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pramono dalam (Harahap & Nurlaelah, 2023) eksplorasi merupakan proses untuk menelusuri dan menemukan informasi, pengetahuan, atau konsep-konsep ilmiah yang baru, termasuk teknik, metode, maupun rumus yang belum dikenal sebelumnya, serta menyelidiki pola-pola yang terdapat dalam hubungan antarunsur konsep dengan tujuan untuk memahaminya secara mendalam.

Budaya sasak adalah budaya yang berasal dari pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok masih sangat kental dengan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka baik dari aspek bangunan, tradisi, kesenian, kerajinan, bahkan dari makanan masih bersifat tradisional (Turmuzi et al., 2022). Beberapa artikel sebelumnya telah membahas unsur-unsur etnomatematika dalam kebudayaan Suku Sasak, seperti pada makanan tradisional, kerajinan gerabah, alat musik *gendang beleq*, permainan tradisional, bangunan rumah, wayang, sistem struktur dalam masyarakat dan berbagai aspek budaya lainnya. Namun, sejauh ini belum banyak kajian yang

secara khusus menyoroti aktivitas pembuatan tembolak sebagai objek studi etnomatematika, khususnya dalam konteks masyarakat Lombok.

Adapun contoh dari tembolak yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut :



Gambar 1.1 Tembolak

Berdasarkan gambar 1.1, Secara kasat mata, tembolak tampak memuat unsur matematika, dan pada proses pembuatannya pun tersirat berbagai aktivitas matematis. Dengan karakteristik tersebut, tembolak merupakan objek yang tepat untuk dijadikan bahan pembelajaran matematika. Hal ini karena: (1) bentuk dan struktur tembolak memuat konsep geometri seperti simetri, bangun ruang, pola, dan proporsi; (2) proses penganyamannya melibatkan aktivitas matematis seperti pengukuran, perhitungan jarak, serta pengaturan pola secara teratur; dan (3) tembolak merupakan benda yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat mempermudah pemahaman konsep matematika melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Objek matematika dalam pembuatan tembolak dapat dipahami sebagai representasi bentuk-bentuk geometris yang terwujud dalam struktur fisik kerajinan tersebut. Bentuk-bentuk ini tidak sekadar berfungsi sebagai tampilan visual, melainkan menjadi kerangka dasar yang menentukan

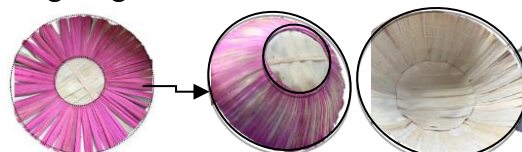
keteraturan dan keseimbangan tembolak.



Gambar 1.2 Sesapah dan Bebaduk

Bangun datar seperti segi empat dan lingkaran muncul sebagai bentuk dominan pada bagian-bagian utama tembolak, khususnya pada sesapah dan bebaduk. Keberadaan dua lingkaran konsentris pada bagian tengah sesapah menunjukkan adanya pemahaman geometris mengenai pusat, jari-jari, dan hubungan antarlingkaran. Lingkaran dalam berfungsi sebagai batas struktural, sedangkan lingkaran luar menjadi penentu ukuran keseluruhan bidang. Hal ini menunjukkan bahwa objek matematika dalam tembolak tidak hadir secara acak, tetapi memiliki peran fungsional yang terintegrasi dengan kebutuhan struktural kerajinan (Sape & Syamsuddin, 2025).

Selain bangun datar, objek matematika dalam tembolak juga berkembang ke dalam bentuk bangun ruang. Struktur akhir tembolak yang menyerupai setengah bola menunjukkan penerapan konsep geometri ruang sisi lengkung.



Gambar 2.3 Atep-atap

Gambar 2.4 Transformasi Bebaduk ke Tembolak

Berdasarkan gambar 2.4 Bentuk setengah bola ini mencerminkan keterpaduan antara simetri, keseimbangan, dan efisiensi ruang, yang secara matematis memiliki sifat

keseragaman jarak dari titik pusat ke permukaan. Pola penyusunan elemen-elemen tembolak yang mengelilingi titik pusat memperlihatkan adanya simetri radial, di mana setiap bagian memiliki kedudukan yang relatif sama terhadap pusat. Pola simetri ini tidak hanya berkontribusi pada keindahan visual, tetapi juga memperkuat struktur tembolak agar tetap stabil dan proporsional. Selain itu, perubahan bentuk dari gambar 2.3 ke 2.4 mencerminkan adanya transformasi bentuk bangun datar menjadi bangun ruang, yang merupakan salah satu objek kajian dalam geometri.

Keseluruhan objek matematika yang teridentifikasi dalam tembolak menunjukkan bahwa kerajinan ini memiliki struktur geometris yang sistematis dan konsisten. Meskipun pengrajin tidak menggunakan istilah matematika formal, keberadaan bangun datar, bangun ruang, dan pola simetri dalam tembolak membuktikan bahwa objek matematika telah terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat dan diwariskan melalui pengalaman secara turun-temurun (Sipahutar et al., 2025).

Aktivitas matematika dalam pembuatan tembolak tercermin dari cara pengrajin melakukan berbagai tindakan yang secara implisit melibatkan proses berpikir matematis. Aktivitas tersebut tidak dilakukan melalui perhitungan formal atau penggunaan rumus, melainkan melalui kebiasaan, pengalaman, dan ketelitian visual yang telah terinternalisasi dalam praktik kerja sehari-hari. Proses berpikir matematis ini berkembang secara alami seiring dengan pengalaman kerja pengrajin dan diwariskan melalui pembelajaran turun-temurun dalam konteks budaya lokal.

Salah satu aktivitas matematika yang dominan adalah pengukuran. Aktivitas ini tampak pada penentuan panjang daun lontar, jarak antarbagian, serta ukuran lingkaran yang menjadi dasar pembentukan tembolak. Meskipun pengrajin tidak selalu menggunakan alat ukur baku, konsistensi ukuran tetap terjaga karena adanya standar internal yang terbentuk dari pengalaman kerja yang berulang. Secara matematis, hal ini menunjukkan bahwa konsep satuan pengukuran tidak selalu hadir dalam bentuk formal, melainkan dapat berkembang sebagai satuan kontekstual yang disepakati secara implisit dalam praktik budaya.

Sejalan dengan itu, matematika sebagai pengetahuan budaya diturunkan dari aktivitas tersebut dalam satu cara tertentu secara sadar dan terus-menerus (Kusaeri & Pardi, 2019), sehingga praktik pengukuran dalam pembuatan tembolak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan hasil internalisasi pengalaman kolektif masyarakat. Sebagaimana dinyatakan bahwa konsep paling fundamental dalam pengukuran adalah konsep satuan pengukuran (Hardiani & Putrawangsa, 2019), praktik pengukuran dalam pembuatan tembolak tetap mencerminkan prinsip dasar matematika, yaitu ketepatan, keteraturan, dan konsistensi (Wulandari & Sholihah, 2025), meskipun dilakukan secara informal. Dengan demikian, pengukuran dalam konteks ini bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman, tetapi tetap memiliki struktur matematis yang jelas.

Selain pengukuran, aktivitas matematika juga tampak pada kegiatan penyusunan dan pengelompokan bahan. Pengrajin menyusun daun lontar dan

bebaduk secara teratur agar membentuk struktur yang proporsional dan seimbang. Aktivitas penyusunan ini melibatkan kemampuan untuk memperkirakan kesesuaian ukuran dan posisi antarbagian tanpa melakukan perhitungan eksplisit. Dalam konteks matematika, kegiatan tersebut berkaitan dengan aktivitas mengelompokkan, membandingkan, dan mengatur posisi relatif suatu objek terhadap objek lainnya. Penyusunan elemen tembolak secara melingkar menunjukkan adanya pemahaman intuitif terhadap konsep keteraturan dan kesimetrian, khususnya simetri yang berpusat pada satu titik.

Aktivitas matematika berikutnya yang menonjol adalah pengulangan dan pembentukan pola. Penyusunan bebaduk dan hiasan tembolak dilakukan secara berulang mengikuti pola tertentu, sehingga menghasilkan bentuk yang konsisten dan harmonis. Pengulangan ini menuntut ketelitian agar setiap bagian memiliki ukuran dan jarak yang relatif seragam. Dalam konteks matematika, aktivitas tersebut berkaitan dengan konsep pengulangan pola dan keteraturan yang merupakan dasar dalam kajian pola bilangan dan struktur geometri. Selain itu, aktivitas menjahit dan menyusun elemen tembolak secara melingkar mencerminkan adanya aktivitas pembagian ruang secara tidak langsung, di mana setiap bagian menempati posisi yang proporsional terhadap pusat. Aktivitas ini mencerminkan kemampuan pengrajin dalam mengelola ruang dan bentuk secara sistematis tanpa bantuan alat bantu formal (Sari et al., 2023).

Secara keseluruhan, aktivitas matematika dalam pembuatan tembolak mencerminkan praktik matematis yang

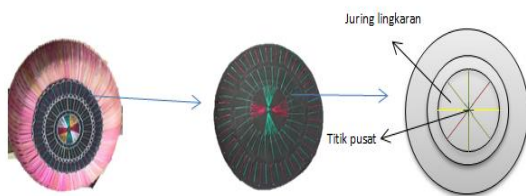
bersifat intuitif, kontekstual, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Wardani, 2022). Aktivitas seperti mengukur, menyusun, mengelompokkan, dan mengulang pola dilakukan sebagai bagian dari rutinitas kerja pengrajin, bukan sebagai aktivitas akademik. Namun demikian, aktivitas-aktivitas tersebut secara konseptual sejalan dengan aktivitas matematika yang diajarkan dalam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga hidup dan berkembang dalam praktik budaya masyarakat (Nurjamil et al., 2021). Dengan demikian, aktivitas matematika dalam pembuatan tembolak menjadi bukti nyata bahwa proses berpikir matematis dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun dalam konteks budaya lokal.

Konsep matematika dalam pembuatan tembolak merupakan ide-ide abstrak yang muncul sebagai hasil dari keberadaan objek matematika dan aktivitas matematika yang dilakukan oleh pengrajin. Konsep-konsep ini tidak dinyatakan dalam bentuk rumus atau istilah formal, melainkan terwujud secara implisit melalui praktik kerja yang berulang dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman matematis dapat berkembang secara kontekstual melalui pengalaman dan kebiasaan kehidupans sehari-hari.

Salah satu konsep matematika yang dominan adalah konsep geometri datar dan geometri ruang. Konsep geometri datar tampak pada penggunaan bentuk segi empat dan lingkaran sebagai dasar perancangan tembolak. Keberadaan dua lingkaran konsentris

pada sesapah menunjukkan pemahaman mengenai pusat lingkaran, jari-jari, dan hubungan antarlingkaran. Konsep ini berperan penting dalam menentukan batas, ukuran, dan keteraturan bentuk.

Sementara itu, konsep geometri ruang muncul pada bentuk akhir tembolak yang menyerupai setengah bola. Bentuk ini mencerminkan pemahaman intuitif tentang bangun ruang sisi lengkung, di mana setiap bagian permukaan memiliki jarak yang relatif sama terhadap pusat.



Gambar 2.5 otak-otak Tembolak

Dengan demikian, dalam gambar 2.5 dapat menjelaskan bahwa konsep geometri dalam pembuatan tembolak tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual, tetapi juga dengan pemahaman ruang dan struktur secara menyeluruh. Selain konsep geometri, konsep pengukuran juga menjadi bagian penting dalam pembuatan tembolak. Pengukuran panjang, jarak, dan ukuran keseluruhan dilakukan tanpa menggunakan satuan baku formal, namun tetap menghasilkan ukuran yang relatif konsisten. Hal ini menunjukkan adanya konsep pengukuran berbasis pengalaman (Tarigan & Rakhmawati, 2024), di mana ketepatan tidak ditentukan oleh angka, melainkan oleh kesesuaian bentuk dan fungsi.

Konsep lain yang muncul adalah simetri, khususnya simetri radial, yang tampak pada susunan elemen tembolak yang mengelilingi satu titik pusat. Simetri ini menghasilkan keseimbangan

visual dan struktural, sehingga tembolak memiliki bentuk yang proporsional. Selain itu, konsep transformasi bentuk juga dapat diidentifikasi melalui perubahan dari bangun datar menjadi bangun ruang. Transformasi ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa suatu bentuk dapat mengalami perubahan tanpa kehilangan keteraturannya.

Di samping itu, hasil wawancara dengan pengrajin juga menunjukkan adanya konsep bilangan dan satuan hitung tradisional, yaitu penggunaan satuan kodi yang setara dengan dua puluh tembolak. Satuan ini digunakan sebagai acuan dalam produksi dan penjualan, sehingga mencerminkan penerapan konsep pengelompokan dan bilangan dalam praktik budaya (Tarigan & Rakhmawati, 2024). Keseluruhan konsep matematika yang teridentifikasi dalam pembuatan tembolak menunjukkan bahwa matematika hadir secara kontekstual dan bermakna dalam kehidupan masyarakat (Nurjamil et al., 2021), serta berkembang melalui pengalaman dan kebiasaan tanpa harus melalui pembelajaran formal di sekolah.

Objek matematika, aktivitas matematika, dan konsep matematika dalam proses pembuatan tembolak tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Objek matematika berupa bangun datar dan bangun ruang hadir sebagai hasil nyata yang dapat diamati, sementara aktivitas matematika merupakan tindakan-tindakan pengrajin yang melahirkan objek tersebut.

Di balik objek dan aktivitas tersebut, terdapat konsep matematika sebagai landasan abstrak yang menjelaskan keteraturan dan konsistensi

bentuk tembolak. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa matematika dalam konteks budaya tidak dipahami sebagai kumpulan rumus, melainkan sebagai cara berpikir dan bertindak yang terintegrasi dengan praktik kehidupan sehari-hari (Tarigan & Rakhmawati, 2024). Dalam pembuatan tembolak, aktivitas seperti mengukur, menyusun, dan mengulang pola secara langsung menghasilkan objek matematika seperti lingkaran, simetri radial, dan bentuk setengah bola. Objek-objek tersebut kemudian dapat dipahami melalui konsep matematika seperti geometri, pengukuran, dan transformasi bentuk. Dengan demikian, keberadaan satu unsur selalu berkaitan dengan unsur lainnya dan tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan proses pembuatan tembolak.

Berdasarkan hasil identifikasi objek, aktivitas, dan konsep matematika dalam pembuatan tembolak, kerajinan ini juga dapat dijelaskan melalui konteks dunia nyata yang dekat dengan kehidupan masyarakat Lombok. Salah satu fungsi utama tembolak adalah sebagai tudung saji yang digunakan untuk menutup *nare*, yaitu wadah makanan tradisional berbentuk lingkaran. Fungsi ini dapat dianalisis secara matematis dengan memperhatikan kesesuaian ukuran antara tembolak dan *nare*.

Secara geometris, tembolak memiliki bentuk menyerupai setengah bola dengan bagian alas berbentuk lingkaran. Berdasarkan hasil observasi, diameter bagian bawah tembolak yang diperkuat dengan selesek sekitar 30 cm. Hal ini menunjukkan bahwa diameter maksimum *nare* yang dapat ditutup secara penuh oleh tembolak adalah

kurang dari atau sama dengan 30 cm. Dengan kata lain, *nare* yang memiliki diameter lebih kecil atau sama dengan diameter alas tembolak akan terlindungi sepenuhnya dari debu, serangga, dan gangguan luar lainnya.

Jika ditinjau lebih lanjut, ukuran ini menunjukkan adanya kesesuaian antara bentuk bangun ruang dan bangun datar. Alas tembolak berfungsi sebagai batas penutup, sementara volume ruang di dalam tembolak memberikan ruang yang cukup bagi makanan di dalam *nare*. Hubungan ini mencerminkan penerapan konsep jari-jari, diameter, dan luas lingkaran dalam konteks nyata, tanpa melibatkan perhitungan formal oleh pengrajin. Dengan demikian, tembolak tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai representasi penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Nurjamil et al., 2021).

Temuan etnomatematika dalam proses pembuatan tembolak memberikan implikasi yang kuat terhadap perancangan pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Tembolak dapat dimanfaatkan sebagai konteks nyata untuk memperkenalkan konsep matematika yang selama ini cenderung abstrak bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis tembolak mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal sebagai sumber belajar matematika yang relevan dan bermakna (Andriono, 2021; Rakhmawati & Susilo, 2025)).

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian etnomatematika sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas budaya lokal mengandung unsur matematika yang relevan untuk pembelajaran formal. Berbagai penelitian pada budaya Suku Sasak, seperti pada kerajinan gerabah, alat musik tradisional, dan permainan rakyat, menunjukkan adanya konsep geometri, pengukuran, dan pola yang terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas pembuatan tembolak memiliki kekhasan tersendiri, khususnya pada keterpaduan antara fungsi praktis, bentuk geometris, dan aktivitas matematis yang berkelanjutan.

Keunikan tembolak terletak pada transformasi bentuk dari bangun datar menjadi bangun ruang serta penerapan konsep geometri dalam konteks fungsional sebagai tudung saji. Hal ini menunjukkan bahwa etnomatematika tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai konteks pembelajaran matematika yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik SMP. Dengan demikian, temuan penelitian ini melengkapi kajian etnomatematika sebelumnya dan memperluas objek kajian etnomatematika dalam kebudayaan masyarakat Lombok.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan solusi atas permasalahan kurangnya konteks budaya lokal dalam pembelajaran matematika dengan menunjukkan bahwa tembolak sebagai produk budaya masyarakat Lombok mengandung

konsep matematika yang dapat dijelaskan dan dimaknai secara kontekstual. Melalui analisis proses pembuatan dan fungsi tembolak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai tudung saji yang melindungi nare, penelitian ini membuktikan bahwa konsep geometri, pengukuran, dan bilangan hadir secara nyata dan fungsional dalam praktik budaya masyarakat. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa matematika tidak hanya dipelajari secara abstrak dan formal di sekolah, tetapi juga berkembang melalui pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tembolak berpotensi menjadi sumber belajar matematika berbasis etnomatematika yang relevan, bermakna, dan kontekstual, serta dapat menjembatani konsep matematika sekolah dengan realitas kehidupan masyarakat Lombok.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A., & Budiarto, M. T. (2022). Etnomatematika : Konsep Matematika pada Budaya Sidoarjo. *MATHEdunesa*, 11(1), 311–319. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p311-319>
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Anwar, A., & Ramadhani, S. (2025). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Literasi

- Numerasi Siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 46–54.  
<https://doi.org/10.70716/josme.v1i2.175>
- Avitasari, E. D., Mulyatna, F., & Gusniwati, M. (2025). Etnomatematika: Unsur Geometri Pada Motif Batik Jonegoroan Sebagai Pembelajaran Matematika: Geometric Elements In Jonegoroan Batik Motifs As A Mathematics Learning. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 499–510.  
<https://doi.org/10.36277/deferemat.v8i2.2321>
- Harahap, K., & Nurlaelah, E. (2023). Eksplorasi Keunikan Rumah Adat Batak Karo Dalam Mengungkapkan Nilai Filosofis Dan Sudut Pandang Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 7(1), 179.  
<https://doi.org/10.33603/jnpm.v7i1.7870>
- Harahap, S. A., & Rakhmawati, F. (2022). Etnomatematika dalam Proses Pembuatan Tempe. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1291–1300.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1354>
- Hardiani, N., & Putrawangsa, S. (2019). *Etnomatematika Tradisi Pengukuran Masyarakat Suku Sasak Dan Potensi Pengintegrasinya Dalam Pembelajaran Matematika*. 8(1), 159–174.
- Kusaeri, A., & Pardi, M. H. H. (2019). Matematika dan Budaya Sasak: Kajian Etnomatematika di Lombok Timur. *Jurnal Elemen*, 5(2), 125–139.  
<https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1044>
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., & Andina, F. (2024). *29960-Article Text-98936-1-10-20240620*. 7, 7899–7906.
- Mahendra, M. Y., & Hasanah, R. U. (2023). Etnomatematika terhadap Proses Pembuatan Kue Lapis Pelangi. *Euclid*, 10(2), 406.  
<https://doi.org/10.33603/e.v10i2.8576>
- Nurjamil, D., Muhtadi, D., & Habibah, A. (2021). Studi Etnomatematika: Mengungkap Konsep Matematika pada Kerajinan Anyaman Bambu di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Didactical Mathematics*, 3(1), 64–81.  
<https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.1444>
- Pahlevi, R., Rosmaiti, R., & Marnita, Y. (2023). Effect of Mulch Type on Onion Plant Growth and Production (*Allium ascalonicum* L.). *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 21(1), 56.  
<https://doi.org/10.32663/ja.v21i1.3427>
- Rakhmawati, N. D., & Susilo, G. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 397–404.  
<https://doi.org/10.36277/deferemat.v8i1.2311>
- Santi, Belinda, S., Rianty, H., & Aspin. (2019). Identifikasi Iklim Mikro Dan Kenyaman Termal Ruang Terbuka Hijau Di Kendari. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 18(1), 23.  
<https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.23-34>

- Sape, H., & Syamsuddin, A. (2025). *Studi Etnomatematika Pada Tradisi*. 4(1), 35–41.
- Sari, S. M., Yulia, P., & Rusliah, N. (2023). Aspek etnomatematika pada anyaman bambu Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 36–48. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v12i1.5029>
- Sipahutar, M., Rogate Artaida Tiarasi Gultom, & Dapot Damanik. (2025). Digital Theology and Social Media in Church Ministry. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(2), 325–333. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.500>
- Tarigan, N. A., & Rakhmawati, F. (2024). *Etnomatematika dalam Pembuatan Tas Anyaman Desa Saentis Kabupaten Deli Serdang* PENDAHULUAN Pendidikan dan budaya memiliki sangat terkait satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari , ( Harahap & Rakhmawati , 2022 ). Pendidikan
- memainkan peran yang penting . 6(2), 210–219.
- Triyono, R., Putri, D. A., Ardiningrum, D., Nuramalia, S., Patmawati, H., & Amarulloh, S. I. (2025). Eksplorasi Etnomatematika: Konsep Simetri Pada Pola Gerak Tari Merak. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 67–82. <https://doi.org/10.36277/deferemat.v7i2.2237>
- Turmuzi, M., Sudiarta, I. G. P., & Suharta, I. G. P. (2022). Systematic Literature Review: Etnomatematika Kearifan Lokal Budaya Sasak. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 397–413. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1183>
- Wardani, G. V. (2022). *MATHE dunesa*. 11(1).
- Wulandari, D. A., & Sholihah, F. (2025). Ethnomathematics Based Exploration of Geometric Concepts in Cirebon Rattan Crafts JSSH. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 9(2), 2025.